

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan merupakan hal yang penting dalam membangun peradaban bangsa. Pendidikan adalah satu-satunya aset untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Lewat pendidikan bermutu, bangsa dan negara akan terjunjung tinggi martabat di mata dunia. Diperlukan model pendidikan yang tidak hanya mampu menjadikan peserta didik cerdas dalam *teoritical science* (teori ilmu), tetapi juga cerdas *practical science* (praktik ilmu). Oleh karenanya diperlukan strategi bagaimana pendidikan bisa menjadi sarana untuk membuka pola pikir peserta didik bahwa ilmu yang mereka pelajari memiliki kebermaknaan untuk hidup sehingga ilmu tersebut mampu mengubah sikap, pengetahuan, dan keterampilan menjadi baik.¹ Dengan demikian pendidikan sangatlah penting bagi peserta didik dimana pendidik harus mampu mengembangkan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih baik.

Pendidikan merupakan proses pembelajaran di mana peserta didik menerima dan memahami pengetahuan sebagai bagian dari dirinya, dan kemudian mengolahnya sedemikian rupa untuk kebaikan dan kemajuan bersama. Pendidikan yang dimaksud di atas bukanlah berupa materi pelajaran yang didengar ketika diucapkan, dilupakan ketika guru selesai mengajar dan baru di ingat kembali ketika masa ulangan atau ujian datang, akan tetapi sebuah pendidikan yang memerlukan proses, yang bukan saja baik, tetapi juga asyik dan menarik, baik bagi guru maupun siswa. Materi pelajaran yang baik meskipun penting dan sangat diperlukan di masa genting

¹ Aris Shoimin, 68 *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 20.

(ujian akhir misalnya), akan gagal dicerna dengan baik oleh siswa manakala cara atau pendekatan yang digunakan dalam menyampaikan materi kurang baik. Dengan kata lain “bagaimana” menyampaikan materi pelajaran jauh lebih penting daripada “apa” materi yang sedang disampaikan. Apapun mata pelajarannya, bahkan yang paling membosankan sekalipun, asalkan disampaikan dengan cara menarik, interaktif, produktif dan konstruktif, maka pasti hal itu membuat suasana belajar menjadi lebih hidup.²

Dalam bidang pendidikan yang berperan penting khususnya dalam proses pembelajaran adalah guru. Guru memiliki tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih serta mengevaluasi peserta didiknya. Dalam melaksanakan tugasnya, guru berkewajiban untuk merencanakan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Hal ini akan membentuk terciptanya pembelajaran yang bermutu dan menghasilkan peserta didik yang berkualitas pula. Terciptanya pembelajaran yang bermutu tentu tidak dapat terlepas dari pelaksanaan sistem komponen pembelajaran yang meliputi tujuan, media pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, tahapan pembelajaran, dan lain-lain. Pelaksanaan komponen secara optimal, akan menunjang keberhasilan proses pembelajaran yang melibatkan guru dengan siswa.

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memudahkan siswa dalam mengingat materi pelajaran, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik. Sebagaimana hal tersebut bahwasanya ukuran keberhasilan mengajar guru utamanya adalah terletak pada terjadi tidaknya peningkatan hasil belajar siswa. Karena itu melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat guru dapat memilih atau menyesuaikan jenis pendekatan dan metode pembelajaran dengan karakteristik materi pelajaran yang disajikan.

² Khoirul Anam, *Pembelajaran Berbasis Inkuiri: Metode dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 1.

Dryden & Vos berpendapat bahwa semangat belajar muncul ketika suasana begitu menyenangkan dan belajar akan efektif bila seseorang dalam keadaan gembira. Menurut Darmansyah, hasil penelitian dalam pembelajaran pada dekade terakhir mengungkapkan bahwa belajar akan efektif jika peserta didik dalam keadaan gembira. Kegembiraan dalam belajar telah terbukti memberikan efek yang luar biasa terhadap capaian hasil belajar peserta didik. Bahkan potensi kecerdasan intelektual yang selama ini menjadi “primadona” sebagai penentu keberhasilan belajar, ternyata tidak sepenuhnya benar. Kecerdasan emosional telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap efektivitas pembelajaran di samping kecerdasan intelektual.³

Model pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Model pembelajaran inkuiri merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student centered approach*). Dikatakan demikian, sebab dalam strategi ini siswa memegang peran yang sangat dominan dalam proses pembelajaran.⁴ Berdasarkan pernyataan tersebut, model pembelajaran inkuiri bisa dikatakan model pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan karena menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif untuk menemukan dan membangun sendiri pengetahuannya. Peserta didik diberi aktivitas untuk dapat membangun konsep, mencari makna yang lebih mendalam, menggali pemahaman baru, serta mengajukan dan menyelesaikan masalah.

Gulo menyatakan metode inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat

³ Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 11.

⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), 196.

merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Sasaran utama kegiatan pembelajaran inkuiri yaitu keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar, keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran dan mengembangkan sikap percaya pada diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri.⁵ Sebagaimana pernyataan tersebut tujuan metode inkuiri adalah melatih siswa untuk belajar menemukan sendiri pemecahan masalah yang dihadapi dan juga melatih siswa memahami materi pembelajaran dari pengalaman yang ditemukan melalui metode pembelajaran inkuiri tersebut.

Pembelajaran inkuiri memiliki beberapa ciri, yakni: (1) Menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Artinya, pada pembelajaran inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima materi pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri. (2) Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Dengan demikian, pada pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai satu-satunya sumber belajar, tetapi lebih diposisikan sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa. Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dan siswa. Karena itu kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan inkuiri. Guru dalam mengembangkan sikap inkuiri di kelas mempunyai peranan sebagai konselor, konsultan, teman yang kritis dan fasilitator. Ia harus dapat membimbing dan merefleksikan pengalaman kelompok, serta memberi kemudahan bagi kerja kelompok.⁶

Menurut Kohnstamm ingatan ialah semua macam pekerjaan jiwa yang berhubungan di dalam waktu.

⁵ Mohammad Muchlis Solichin, "Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Discovery dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Tadris* 12, no. 2 (2017): 6.

⁶ H. Burhanuddin, "Pengaruh Pembelajaran Inkuiri Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan* 6, no. 2 (2017): 2-3.

Hal ini berarti bahwa kegiatan mengingat itu selalu berhubungan dengan masalah waktu (lampau, sekarang dan yang mendatang). Sedang William Stern berpendapat bahwa ingatan sebagai hubungan pengalaman dengan masa yang lampau. Ini berarti bahwa pengalaman yang terjadi pada waktu lampau yang telah melekat di dalam jiwa (kesadaran) itu dapat dimunculkan kembali pada waktu sekarang. Disamping itu pendapat secara umum mengatakan bahwa ingatan adalah kekuatan jiwa untuk mencamkan atau menerima, menyimpan, dan mereproduksi kembali kesan-kesan yang telah lampau.⁷

Memori atau daya ingat adalah kemampuan individu untuk menyimpan informasi di mana informasi tersebut dapat dipanggil kembali (*re-call*) untuk digunakan di saat memori atau daya ingat itu dibutuhkan. Taufik Rahman mengatakan bahwa daya ingat adalah proses penyimpanan pemahaman dan perilaku baru yang diperoleh setelah menerima informasi.⁸ Memori memiliki peran penting dalam kehidupan kita sehari-hari, terutama dalam memproses data dimana yang kita lakukan secara sadar maupun tidak sadar hampir disetiap aktivitas hidup kita. Meningkatkan daya ingat siswa pada materi pembelajaran di dalam pendidikan merupakan seperangkat keterampilan yang dapat dikembangkan melalui proses belajar mengajar. Guru dalam proses belajar mengajar harus mengkaitkan dan menyatukan latihan berpikir siswa dengan penguasaan pengetahuan, sebab pengetahuan dan berpikir dapat saling melengkapi dalam perkembangan berpikir dan ingatan selanjutnya.

Dalam penggunaan kembali sebuah pengetahuan dibutuhkan sebuah daya ingat untuk mendapatkan sebuah pengetahuan yang baru atau menjawab permasalahan yang berhubungan dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Maka dari itu, selain pemahaman konsep yang penting, daya ingat juga dibutuhkan untuk melihat kembali pengetahuan atau pemahaman konsep yang telah dimiliki untuk

⁷ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 150-151.

⁸ Taufik Rahman, "Peranan Pertanyaan terhadap Kekuatan Retensi dalam Pembelajaran Sains pada Siswa SMU 1", *Jurnal FKIP* 1, no. 2 (2002): 41.

mendapatkan sebuah pengetahuan atau pemahaman konsep yang baru.⁹ Jika diamati dengan perkembangan zaman daya ingat siswa terlalu sulit ketika menerima materi pelajaran terutama mata pelajaran SKI yang selalu berhubungan dengan sejarah masa lampau dibanding dengan mengingat. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan daya ingat adalah keberlangsungan memori kerja yang ada pada siswa dalam menerima materi yang diberikan oleh guru. Hal ini karena keberlangsungan memori jangka pendek sulit ditemukan selama proses pembelajaran berlangsung.

Sejarah Kebudayaan Islam secara materi memang cerita masa lalu, akan tetapi ruang lingkupnya tidak sesempit apa yang diwacanakan. Di dalamnya termaktub kebudayaan yang banyak direfleksikan dalam seni, sastra, religi, dan moral. Termaktub juga peradaban manusia yang direfleksikan dalam politik, ekonomi dan teknologi, yang barang tentu bisa dikaji untuk kemajuan peradaban Islam masa kini. Manifestasi kemajuan mekanis dan teknologis menjadi wujud dari peradaban tersebut.¹⁰ Melihat pernyataan tersebut bisa difahami bahwa Sejarah Kebudayaan Islam bukan sekedar cerita masa lalu. Ia kental dengan budaya dan peradaban Islam sebagai komparasi dan ruh semangat peradaban masa kini dan mendatang. Siswa harus bisa memahami dan menghargai prestasi budaya dan peradaban dari aktor sejarah masa lalu. Sebab di setiap zamannya terkandung nilai dan semangat yang bermanfaat untuk siswa, masa kini dan yang akan datang. Di sinilah letaknya sejarah secara ekstrinsik, sebagai liberal education, pendidikan moral, penalaran, politik, kebijakan, perubahan, masa depan, keindahan dan ilmu bantu penting sekarang ini bagaimana guru dan siswa bisa meng-‘ibrah, meneladani dan mengapresiasi fakta dan makna

⁹ Yokhanan Ardika dan A. Sardjana, “Efektivitas Metode Mnemonik Ditinjau dari Daya Ingat dan Hasil Belajar Matematika Siswa SMK Kelas X,” *Jurnal Kreano* 7, no. 1 (2016): 1.

¹⁰ Khasan Bisri, “Strategi Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Merekonstruksi Materi Tentang Peperangan Dalam Peradaban Islam di MA Ali Maksum Kranyak Yogyakarta,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 13, no. 2, (2016): 2.

peristiwa sejarah. Maka yang diperlukan tentu pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang transformatif.¹¹

Dalam hal ini diperlukan pemahaman yang mendalam tentang materi-materi yang disampaikan. Dengan itu perlu strategi dalam mempertahankan ingatan agar peserta didik tidak lupa dengan materi yang telah disampaikan pendidik. Usaha untuk memahami dan meluruskan sejarah kebudayaan Islam yang sesungguhnya kepada peserta didik perlu dilakukan. Maka peran guru SKI sangat besar dan penting, karena berawal dari merekalah peserta didik sekarang dan yang akan datang mendapatkan informasi tentang sejarah kebudayaan Islam. Informasi-informasi inilah yang akan mempengaruhi perkembangan dan pola pikir siswa ke depannya. Sejarah kebudayaan Islam seyogyanya harus disampaikan semenarik mungkin. Belajar sejarah bukan hanya berhenti pada menghafal tanggal, tokoh, dan tempat-tempat saja, melainkan sejarah harus mampu direkonstruksikan ke konteks zaman sekarang.¹²

Pelajaran SKI biasanya menjadi pelajaran membosankan di semua jenjang pendidikan. Hal ini menjadi ke prihatinan bersama, khususnya para guru Sejarah Kebudayaan Islam. Problem pembelajaran tersebut menjadi tantangan besar bagi para guru Sejarah Kebudayaan Islam untuk merubah wajah mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menjadi mata pelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam biasanya hanya berhenti pada hafalan nama tokoh, tanggal, tempat, dan silsilah nasab saja, hal tersebut sangat berpotensi membuat siswa bosan dan jenuh. Banyaknya materi peristiwa di masa lalu dalam peradaban Islam juga harus disampaikan secara menarik agar siswa tidak bosan dan jenuh, apa lagi dalam materi Dinasti Abbasiyah ini banyak sekali hal-hal yang harus dihafal didalamnya. Namun, jika seorang guru SKI tersebut tidak memberikan pembelajaran secara menarik dan maksimal maka akan berakibat kepada siswa, misalnya saja kemampuan siswa dalam mengingat peristiwa-peristiwa sejarah kebudayaan Islam, hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa

¹¹ Bisri, 5.

¹² Bisri, 5.

setelah menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.¹³

Solusi yang dapat digunakan dalam mengatasi problem tersebut salah satunya adalah menggunakan model pembelajaran inkuiri yang mana siswa dituntut ikut berperan aktif dalam mencari dan menemukan jawaban yang dipertanyakan oleh guru, model pembelajaran ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran sehingga mampu memahami materi dengan baik dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan penjelasan tersebut, pembelajaran dalam kemampuan retensi atau daya ingat siswa perlu menggunakan model pembelajaran yang sesuai keadaan siswa. Diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa agar lebih mudah memahami, menyerap materi dengan cepat, serta mengingat materi pelajaran yang didapat selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SKI di MTs Mu'allimat NU Kudus, menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Inkuiri yang digunakan pendidik dapat memaksimalkan daya ingat siswa pada mata pelajaran SKI kelas VIII di MTs Mu'allimat Kudus. Hal ini dapat diidentifikasi dari kegiatan pada saat guru menjelaskan materi di depan kelas. Guru menerapkan metode pembelajaran inkuiri di mana guru memberikan sebuah pertanyaan kepada siswa sesuai dengan materi yang sedang diajarkan kemudian siswa aktif mencari jawaban dari pertanyaan tersebut baik buku paket yang dimiliki peserta didik, buku modul maupun buku catatan mereka. Di samping itu guru juga memberikan penjelasan dan juga jawaban yang tepat kepada siswa sehingga mudah untuk dipahami dan diingat siswa. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwasanya kecerdasan dan daya ingat siswa satu dengan siswa lain memang berbeda-beda. Hal tersebut dapat diidentifikasi dari bagaimana peserta didik

¹³ Musyafa', Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MTs Mu'allimat NU Kudus, wawancara oleh penulis, 17 Maret, 2019, wawancara 1, transkrip.

menyelesaikan soal yang diberikan guru ketika pembelajaran berlangsung.¹⁴

Dalam sebuah karya ilmiah tentunya penulis membatasi penelitiannya agar lebih terarah dan penulis memiliki beberapa alasan mengapa penelitian ini dilakukan. Fokus penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) *Place*, lokasi dilakukannya penelitian ini berada di MTs Mu'allimat NU Kudus. Alasan penulis memilih lokasi tersebut karena MTs Mu'allimat NU Kudus merupakan madrasah yang terbilang menarik bagi penulis. 2) *Subject*, adapun pelaku yang terlibat dalam penelitian ini adalah guru PAI mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan peserta didik kelas VIII. 3) *Activity*, pada penelitian ini aktivitas yang terjadi yaitu adanya pembelajaran SKI yang dapat meningkatkan daya ingat siswa pada kelas VIII di MTs Mu'allimat NU Kudus.

Pembelajaran yang menyenangkan perlu dipahami secara luas, bukan hanya berarti pembelajaran yang selalu diselingi dengan lelucon, banyak bernyanyi atau tepuk tangan yang meriah. Pembelajaran menyenangkan merupakan suatu proses pembelajaran yang didalamnya terdapat satu kohesi yang kuat antara guru dan siswa, tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan.¹⁵ Sejarah Kebudayaan Islam merupakan konsep agama yang luas dengan memberikan tuntunan pembelajaran yang bersifat menyeluruh meliputi seluruh aspek kehidupan umat manusia, tidak ada bagian dari kultural universal yang dikecualikan walaupun ada bagian yang hanya dijelaskan dasar-dasarnya saja.¹⁶ Dalam hal ini, Mata pelajaran SKI memang sering dianggap oleh peserta didik sebagai materi yang sangat rumit dan membosankan. Namun, hal ini akan berbeda jika mata pelajaran SKI disampaikan dengan cara yang menyenangkan sehingga peserta didik akan lebih tertarik untuk mempelajari mata pelajaran tersebut. Selain itu, ketika mempelajari SKI peserta didik lama kelamaan akan lebih

¹⁴ Musyafa', Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MTs Mu'allimat NU Kudus, wawancara oleh penulis, 17 Maret 2019, wawancara 1, transkrip.

¹⁵ Bisri, 167.

¹⁶ Zakiyah daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 166.

mudah dalam memahami dan menambah daya ingat siswa mengenai peristiwa-peristiwa sejarah tersebut.

Penulis mengamati pembelajaran yang ada di MTs MU'allimat NU Kudus pada mata pelajaran SKI kelas VIII, yang mana peran dari seorang guru dalam menyampaikan materi tidak hanya dengan cara lama yaitu ceramah saja melainkan guru mapel SKI menggunakan model pembelajaran inkuiri yaitu peserta didik diajak untuk aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, nantinya peserta didik akan lebih mudah menyerap materi yang dianggapnya membosankan dan peserta didik akan lebih mudah menghafal atau mengingat peristiwa-peristiwa bresejarah yang dianggapnya sulit.

Berdasarkan dengan realita tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai model pembelajaran Inkuiri dalam meningkatkan daya ingat siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Mu'allimat NU Kudus. Maka dari itu penulis melakukan penelitian untuk diangkat menjadi karya tulis skripsi dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa Pada Mata Pelajaran SKI kelas VIII di MTs Mu'allimat NU Kudus".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mendapati beberapa permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, di antaranya:

1. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran SKI kelas VIII di MTs Mu'allimat NU Kudus?
2. Bagaimana daya ingat siswa pada mata pelajaran SKI kelas VIII di MTs Mu'allimat NU Kudus?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap peningkatan daya ingat siswa pada mata pelajaran SKI kelas VIII di MTs Mu'allimat NU Kudus?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis mendapati beberapa tujuan dari penelitian ini, meliputi:

1. Mengetahui model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran SKI kelas VIII di MTs Mu'allimat NU Kudus.
2. Mengetahui daya ingat siswa pada mata pelajaran SKI kelas VIII di MTs Mu'allimat NU Kudus.
3. Mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap peningkatan daya ingat siswa pada mata pelajaran SKI kelas VIII di MTs Mu'allimat NU Kudus.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas dalam upaya perbaikan pembelajaran, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis hasil penelitian ini berguna untuk memperkaya khasanah keilmuan tentang pengaruh penerapan model pembelajaran Inkuiri dalam meningkatkan daya ingat siswa pada mata pelajaran SKI kelas VIII di MTs Mu'allimat NU Kudus dalam dunia pendidikan yang diperoleh melalui penelitian lapangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi peserta didik untuk merangsang siswa dalam meningkatkan kemampuan daya ingat.

b. Bagi Lembaga Pendidikan / Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam membuat kebijakan pengelolaan pendidikan yang akan datang serta untuk perbaikan sistem pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

c. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman atau pijakan dalam meningkatkan daya ingat/retensi siswa melalui model pembelajaran inkuiri pada proses pembelajaran.

d. Bagi Penulis

Mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru sebagai bekal untuk menjadi pendidik dalam menggunakan model pembelajaran yang tepat.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal skripsi ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran serta garis besar dari masing-masing bagian atau yang saling berhubungan, sehingga nantinya akan diperoleh penelitian yang sistematis dan ilmiah.

Bab I pendahuluan. Bab ini meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II kajian pustaka. Bab ini berisi tentang model pembelajaran inkuiri, daya ingat siswa, mata pelajaran SKI, hasil penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan hipotesis penelitian.

Bab III metode penelitian. Dalam bab ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam menyelesaikan skripsi penelitian. Metode ini berisi tentang jenis dan pendekatan, setting penelitian, populasi dan sampel, desain dan definisi operasional variabel, uji validitas dan reliabilitas instrument, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini berisi tentang hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dan pembahasan yang didalamnya membahas sekaligus menjawab beberapa rumusan masalah yaitu; pelaksanaan model pembelajaran inkuiri dalam mata pelajaran SKI kelas VIII, daya ingat siswa pada mata pelajaran SKI kelas VIII, dan pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap daya ingat siswa pada mata pelajaran SKI kelas VIII di MTs Mu'allimat NU Kudus.

Bab V penutup. Bab ini berisi tentang hasil kesimpulan dari penelitian yang dilakukan penulis, serta penulis memberikan saran kepada guru mata pelajaran SKI, peserta didik di MTs Mu'allimat NU Kudus serta kepada penulis lainnya yang ingin melakukan penelitian dengan model yang sama.